

**MUSHAF BITURRAHMAN COD.OR.2064
(KAJIAN HISTORIS DAN ILUMINASI)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**YUNI PAMILA SARI
NIM. 170501088**

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/ 1442 H**

SKRIPSI

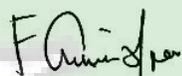
**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana S-1
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

Oleh

**YUNI PAMILA SARI
NIM. 170501088**

Disetujui untuk diuji/dimunaqasahkan oleh:

Pembimbing I,



Dra. Fauziah Nurdin, M.A.

NIP. 195812301987032001

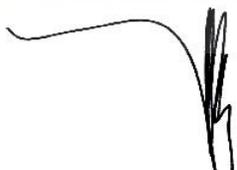
Pembimbing 2,



Hermansyah, M. Th., MA. Hum.

NIP. 198005052009011021

Disetujui Oleh Ketua prodi



Sanusi. M. Hum

NIP. 197004161997031005

SKRIPSI

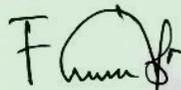
**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Pada Hari/Tanggal: Kamis 05 Agustus 2021

Di
Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Dra. Fauziah Nurdin, MA
NIP. 195812301987032001

Sekretaris



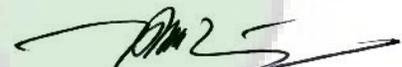
Hermansyah, M. Th, MA, Hum.
NIP. 198005052009011021

Penguji I



Chairunnisa Absana AS, MA, Hum.
NIP. 198601182015032002

Penguji II



Drs. Nurdin AR., M. Hum.
NIP. 196401251993031002

Mengetahui,
Dekan fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr, Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni Pamila Sari

NIM : 170501088

Prodi/Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Judul Skripsi : "*Mushaf Al-Qur'an Baiturrahman Cod. Or 2064(Kajian Historis dan Iluminasi)*"

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dicantumkan dalam sumber refensi.

Wassalamualaikum Wr, Wb.



Banda Aceh, 11 Juli 2021
Yang Menyatakan,

Yuni Pamila Sari

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan karunia-Nya dan memberikan kekuatan dan kesehatan kepada penulis khususnya. Tidak lupa pula shalawat serta salam yang senantiasa penulis curahkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW serta keluarga dan para sahabat-Nya yang telah membawa kita dari masa jahiliyyah menuju masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ‘Mushaf Biturrahman Cod. Or. 2064 (Kajian Historis dan Iluminasi)’ ini dengan baik. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Srata Satu (S1) pada jurusan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih banyak penulis sampaikan kepada dosen pembimbing satu ibu Dra. Fauziah Nurdin, M.A dan pembimbing dua bapak Hermansyah, M Th. MA. Hum yang telah membimbing serta mengarahkan dan memberikan saran kepada penulis dengan sabar dan sepuh hati sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan lancar. Terima kasih juga kepada Dekan Fakultas Adab dan Humanioran, ketua prodi bapak Sanusi M Hum, dan para dosen ibu Ruhama, ibu Istiqamatunnisak, pak Amir Husni dan seluruh dosen serta staf prodi Sejarah Kebudayaan Islam. Terima Kasih kepada bang Masykur Syafruddin selaku direktur utama Pedir Museum yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis.

Terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada yang terkasih dan tersayang yaitu kedua orang tua, ibu Sumari S, Sp.d dan ayah Ansari Ilyas S.E yang tidak henti-hentinya memberikan seluruh waktu dan hidupnya untuk membesarkan anak-anaknya. Tak henti-hentinya pula mendo'akan serta senantiasa memberikan dukungan moral dan materil, mendukung penuh setiap keputusan yang penulis ambil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak hentinya menasehati dan membimbing penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakak Desra Sulismasari Sp.d, abang dr. Ilham Abdi, adik Fitri Ardila Sari, dan Khairil Luthfi Dzaki serta keponakan tersayang Aisyah Hanum dan seorang spesial yang telah memberikan dukungan penuh. Selalu memberikan semangat dan motivasi setiap keputusan yang penulis ambil.

Terima kasih kepada sahabat setia “Eror”, Riski Nanda, Nur Jannah, Atini Baidah, Nurjannah, dan Sania Ulfa serta Suci Dani Ari yang telah menemani penulis dari awal perkuliahan semester satu sampai semester akhir ini. Seperti keluarga yang senantiasa setia menemani, menasehati dan memberikan masukan dan support yang luar biasa. Tak lupa pula terima kasih kepada saudara sepupu dan teman-teman seperjuangan SKI angkatan 17 dan unit 3 serta semua yang sudah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan baik isi dan penulisan, oleh karena itu penulis mengharakpan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini lebih baik lagi.

Banda Aceh, 11 Juli 2021
Penulis,

Yuni Pamila Sari



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Mushaf Baiturrahman Cod.Or. 2064 (Kajian Historis dan Iluminasi)”. Penelitian ini melihat bahwa deklarasi perang Belanda melawan Aceh pada 1873 membekas bagi masyarakat Aceh. Perang panjang ini tidak hanya menenyapkan nyawa pejuang-pejuang Aceh, tetapi juga nyawa para ulama Aceh, serta bukti peradaban Aceh ikut lenyap karenanya. Salah satunya adalah terbakarnya Masjid Raya Baiturrahman yang menyebabkan banyak naskah dan mushaf hangus dan hilang, bahkan dibawa penjajah asing tersebut ke negara asalnya. Salah satu mushafnya adalah Mushaf Baiturrahman yang kini menjadi koleksi perpustakaan Leiden University dengan kode Cod.Or.2064. Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana nilai sejarah dan iluminasi yang terdapat pada mushaf. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui nilai sejarah Mushaf Baiturrahman Cod.Or.2064 baik proses penemuan hingga keberadaan mushaf di perpustakaan Leiden University. Selain itu tujuan penulisan ini juga melihat bagaimana motif-motif yang terdapat pada iluminasi mushaf. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data studi kepustakaan, observasi, dokumentasi dan menganalisis data menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa, Mushaf Baiturrahman Cod.Or.2064 adalah mushaf yang ditemukan di tubuh seorang imam Masjid Raya Baiturrahman oleh JHA Ijseel de Schepper seorang kapten pasukan Belanda ketika terjadi agresi militer Belanda pertama ke Aceh tahun 1873. Keistimewaan Mushaf ini terdapat pada bagian isinya yang mengandung do’a belajar, syair adab membaca Al-Qur’an, panduan makharijul huruf, shalawat atas nabi dan sebagainya. Mushaf Baiturrahman Cod.Or.2064 memiliki iluminasi di dalamnya, yang terdapat di bagian awal, tengah dan akhir mushaf. dengan bentuk motif yaitu *Bungong Pucuk Rebung, Lampu Gantung, Bungong Seuleupok, Bungong Tabu, Bungong Puta Taloe, Bungong Sagoe, Bungong Seumanga, Sulur Bunga Daun, Talo Ie, Sulur Bayung, Dada Limpeun.* dan *Madu Sarang.*

Kata Kunci: Mushaf, Baiturrahman, Iluminasi, Sejarah, Aceh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penulisan	4
D. Manfaat Penulisan	4
E. Penjelasan Istilah	5
F. Kajian Pustaka	6
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Penuisan	13
BAB II: NILAI HISTORIS MUSHAF BAITURRAHMAN COD.Or. 2064	
A. Sejarah Mushaf Aceh	14
B. Sejarah Masjid Raya Baiturrahman	25
BAB III: DESKRIPSI MUSHAF	
A. Deskripsi Fisik dan Kandungan Isi Mushaf Baiturrahman Cod.Or.2064	31
C. Bentuk-Bentuk Ilmumiasi Mushaf Baiturrahman Cod. Or. 2064 ..	35
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mushaf Al-Qur'an merupakan naskah keagamaan yang banyak disalin sebagai suatu bentuk aktualisasi masyarakat Indonesia atas ajaran agama dan lingkungannya. Penyalinan mushaf memiliki keterkaitan yang kuat dengan wilayah penyalinannya, hal ini dilihat dari kearifan lokal yang dituangkan pada mushaf sebagai bentuk ijtihadisme ulama dalam mengikat keakraban dengan pembaca.¹ Mushaf Al-Qur'an versi Aceh biasa disebut Mushaf Aceh juga memiliki keunikan, kekhasan dan keistimewaan tersendiri. Hal itu dapat dilihat pada proses penyalinan dan aneka ragam iluminasinya, ilustrasi, rasm, tajwid dsb. Pada bagian iluminasi (hiasan seni bingkai), umumnya berbentuk bingkai melingkar persegi dengan beragam hiasan yang terdapat pada bagian awal, bagian tengah, dan penutup mushaf.²

Mushaf Aceh dijadikan pedoman dan pondasi dalam kehidupan masyarakat Aceh. Mulai dari Mushaf Juzu', Mushaf hadiah, Mushaf sebagai koleksi pribadi, Mushaf *Seureumbek* sebagai Mushaf pengambilan sumpah pada Kesultanan Aceh, hingga Mushaf Ta'lim yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar.³ Kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an tak hanya di dayah melainkan juga di Masjid. Sejak dulu,

¹ Isroqotun Nashoila. Karakteristik Mushaf Kuno Nusantara: Analisis Bentuk, Konsistensi dan relevansi *Dhahb al-Mushaf* Lamongan Jawa Timur. *Thesis*. IIQ Jakarta. 2021. Hal 3

² Disbudpar Aceh, *Warisan Seni Ornamen Aceh; cetakan pertama* 2020, hal 77.

³ *Ibid* ... hal 77

masjid di Aceh menjadi sentral peribadatan dan pusat keagamaan bahkan juga pusat pendidikan dan kegiatan adat kebudayaan. Hal tersebut juga tidak berbeda jauh dengan masjid di Jazirah Arab dan masjid-mesjid di Nusantara yang menjadikan masjid sebagai pusat interaksi antar manusia dalam beragam aspek.

Aceh sendiri memiliki Masjid utama sebagai kebanggaan masyarakat Aceh yaitu Masjid Raya Baiturrahman yang terletak di pusat Kota Banda Aceh. Beberapa sumber menyatakan bahwa Masjid Raya Baiturrahman dibangun pertama kali pada kepemimpinan Sultan Alaidin Mahmud Syah pada 1292 (621 H) atau mungkin juga pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636).⁴ Masjid ini sempat terbakar pada ekspansi Belanda pertama pada 1873 dan dibangun kembali oleh Belanda pada 1879. Ketika Masjid Baiturrahman terbakar adalah suatu kerugian besar bagi umat Islam Aceh dan dunia. Sebab, selain pusat ibadah, di Masjid Raya juga diyakini banyak manuskrip yang tersimpan dan ikut terbakar.

Salah satu mushaf yang paling berharga yang dapat ditemui sekarang adalah Mushaf Baiturrahman yang menjadi koleksi *Leiden University Libraries*, Belanda dengan nomor Cod. Or. 2604. Nilai sejarah Mushaf Aceh tersebut pernah dibahas sekilas di media masa seperti *Tribunnews* oleh Hermansyah Filolog asal Aceh dikatakan bahwa, terdapat catatan di sampul mushaf jika diartikan memiliki arti, “*sampul kulit warna merah, memiliki dekorasi terjilid bundle, terikat dan dibordir.*”

⁴ Sudirman dkk. *Mesjid-mesjid Bersejarah di Aceh (Jilid satu)*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, Banda Aceh, 2011, hal 13.

Ini hadiah Prof Michael Jan de Goeje (1836-1909) yang telah menerima MS (manuskrip) dari kapten JHA Ijsell de Schepper, yang menemukannya pada tubuh ‘imam Aceh’ yang syahid setelah penyerbuan Masjid Agung (Missigit) dari Kotaradja (Banda Aceh) dalam perang Aceh pertama. MS ini telah dikirim dari “bivouac Zeestransd” (Pantai laut) Aceh ke Belanda pada 27 April 1874”. Mengenai nama imam pemilik mushaf tersebut tidak diketahui dengan pasti.⁵ Dikutip dari tulisan Hermansyah bahwa sebagian sumber mengatakan Tgk Imum Lam Krak⁶ ada juga Teuku Rama Seutia.⁷

Catatan di sampul Mushaf Baiturrahman tersebut menjadikan mushaf ini sebagai salah satu bukti bahwa Perang Belanda melawan Aceh pada 1873 menyebabkan ulama Aceh yang Syahid. Hal ini penting untuk dikaji mengingat Perang Belanda di Aceh merupakan perang panjang dan menjadi memori tersendiri bagi masyarakat Aceh yang sangat menghormati ulama. Keunggulan Mushaf Baiturrahman tidak hanya terdapat pada nilai sejarahnya akan tetapi juga pada

⁵ Hermansyah, *Mushaf Al-Qur’an Masjid Raya Baiturrahman Saat Perang Aceh Belanda Disimpan Di Belanda*. Juli 2015. <https://www.tribunnews.com/tribunners/2015/07/03/mushaf-alqur'an-masjid-raja-baiturrahman-saat-perang-aceh-belanda-disimpan-di-belanda>. Diakses pada 06 Oktober 2020.

⁶ Imum Lam Krak merupakan nama seorang imam yang di adopsi dari daerah asal imum tersebut yaitu Lam Krak di kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Aceh Besar. Imum Lam Krak merupakan panglima besar Aceh yang mempertahankan Aceh dari serangan Belanda pada tahun 1873 dan tewas pada peristiwa tersebut.

⁷ Teuku Rama Seutia merupakan seorang Qahdi dan *Uleebalang* pada masa setelah kepemimpinan sultanah. Ia juga menjadi komando pasukan VII Mukim Baet dalam mempertahankan Aceh bersama Polem Nyak Banta dari agresi militer Belanda pertama pada 1873 dan juga tewas dalam peristiwa itu.

iluminasinya yang memiliki kekentalan ciri khas keacehan sehingga sangat menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menyimpulkan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana nilai sejarah pada Mushaf Baiturrahman Cod.Or.2064?
2. Apa saja ragam hias pada iluminasi Mushaf Baiturrahman Cod.Or.2064?

C. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui sejarah dari Mushaf Baiturrahman Cod.Or.2064. Sejarah ini menelusuri perang Aceh 1873 yang terjadi di Masjid Raya Baiturrahman, hingga proses temuan dan perkembangan mushaf tersebut hingga ke Leiden Belanda.
2. Mengetahui ragam hias khususnya iluminasi pada Mushaf Baiturrahman Cod.Or.2064

D. Manfaat Penulisan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis

a. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu, menambah wawasan kesejarahan mengenai Mushaf Baiturrahman. Menambah pengetahuan sejarah adanya imam Masjid Raya Baiturrahman yang wafat ketika perang Aceh. Memperkaya khazanah dan bacaan bagi masyarakat

b. Manfaat Akademik

Sebagai bentuk upaya pengenalan Mushaf Baiturrahman dan nilai historisnya. Mengenalkan motif-motif iluminasi yang terdapat pada Mushaf Baiturrahman. Menegaskan bahwa Aceh memiliki nilai intelektual yang tinggi yang dibuktikan dengan mushaf yang disalin sendiri. Menambah bahan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Penjelasan Istilah

1. Mushaf Al-Qur'an

Mushaf Al-Qur'an memiliki arti kumpulan halaman Al-Qur'an. Mushaf Al-Qur'an juga dapat diartikan Al-Qur'an yang telah disalin-salin oleh masyarakat. Penyalinan mushaf Al-Qur'an di Nusantara yang berlangsung sejak awal kedatangan Islam dikawasan ini hingga akhir abad ke-19 dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat Islam, baik para penyalin professional, santri, maupun para ulama.⁸

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Keindahan Mushaf Kuno Nusantara. Yogyakarta. 2015. Hal 19.

2. Mushaf Baiturrahman

Mushaf Baiturrahman merupakan Mushaf Al-Qura'an yang dinamai berdasarkan letak penemuannya yaitu di Masjid Baiturrahman. Mushaf ini ditemukan pada dekapan seorang yang di duga imam Masjid Raya Baiturrahman yang terbunuh ketika Perang Belanda pada tahun 1873.⁹

3. Iluminasi

Iluminasi dari akar kata "illuminate" berarti "*to light up, to make bright, to decorate, to enlighten spiritually or intellectually*". Pengertian ini sesuai dengan yang di maksudkan disini, yaitu hiasan naskah yang bersifat abstrak, berfungsi sebagai "penerang" bagi teks yang ditampilkan. Dalam iluminasi mushaf nusantara, ragam hias yang digunakan terutama adalah floral dan hanya sedikit menampilkan unsur geometris. Secara garis besar Iluminasi adalah ornamen hiasan yang terdapat pada naskah maupun mushaf kuno.¹⁰

4. Historis

Historis atau sejarah berasal dari Bahasa Arab *Syajaraton*, artinya pohon kayu yang juga dimaknai dengan keturunan, asal-usul, atau silsilah. Sejarah dalam Bahasa Yunani disebut *historia* yang berarti ilmu. Pengertian sejarah adalah menyangkut waktu dan peristiwa. Sejarah adalah ilmu pengetahuan dengan umumnya yang

⁹ Arnoud Vrolijk. The Qur'an of an 'Achehnese Priest Killed in Action. Juni 2012. <https://www.leidenspecialcollectionsblog.nl/articles/the-qur'an-of-an-achehnese-priest-killed-in-action>. Di akses pada Mei 2021

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Keindahan Mushaf Kuno Nusantara. Yogyakarta. 2015. Hal 12.

berhubungan dengan cerita sebagai hasil penafsiran kejadian-kejadian pada waktu yang lampau, yaitu susunan hasil penyelidikan bahan-bahan tulisan atau tanda-tanda yang lain.¹¹

5. Kodikologi

Kodikologi berasal dari dua Bahasa latin, *codex* dan *logos*. Menurut Alfonso Dain kodikologi adalah ilmu mengenai naskah-naskah dan tidak belajar apa yang tertulis di dalam naskah. Kodikologi adalah ilmu bantu dalam filologi untuk mengetahui fisik lebih dari naskah.¹²

F. Kajian Pustaka

Pada kajian ini, peneliti memanfaatkan beberapa jurnal penelitian terdahulu sebagai referensi yang menjelaskan tentang Iluminasi dan mushaf:

Pertama, Syarifuddin dalam penelitiannya mengenai Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh: Potensi dan Prosfeknya yang dilakukan pada tahun 2018, melihat mushaf kuno Aceh dari sudut pandang sejarah, proses lahir dan perkembangan penyalinan mushaf kuno di Aceh. Mushaf kuno juga dilihat bukan hanya mengenai mushaf Al-Qur'an saja melainkan juga dari berbagai ragam hias dan ragam iluminasi, serta keunikan pada tulisan dan warna.

¹¹ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang. 1995. Hal 33

¹² Titik pudjiastuti, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, Depok: Universitas Indonesia. 2007. 1. Hal 122

Selanjutnya dalam jurnal karya Niko Andeska dkk, dari ISBI Aceh, “Inventarisasi Ragam Hias Aceh Pada Iluminasi Mushaf Al-Qur’an Kuno Koleksi Pedir Museum Di Banda Aceh, 2019. Penelitian ini melakukan pendigitalisasi dan analisis ragam hias dengan membandingkan motif Aceh yang terdapat pada buku “Arsitektur Seni Rupa Aceh, 1996” dan buku “tangan-tangan terampil seni kerajinan Aceh, 1989”. Dan ditemukan beberapa motif iluminasi dalam mushaf. Penelitian ini menyimpulkan bahwa iluminasi pada mushaf Aceh jarang tersentuh oleh akademisi.

Barbara Leigh dalam bukunya tangan-tangan terampil yang di terbitkan di Jakarta oleh Djambatan tahun 1989. Buku ini menjelaskan tentang keterampilan-keterampilan orang Aceh mulai dari proses lahirnya kebudayaan-kebudayaan Aceh, kemudian pada sub bab yang lain membahas kerajinan-kerajinan yang dibuat oleh masyarakat Aceh. Buku ini juga melampirkan motif tenun sutra dari masa lampau yang memiliki kesamaan bentuk pada iluminasi mushaf Aceh.

Pada penelitian Iluminasi Dalam Mushaf Al-Qur’an Al-Bantani Dan Relevansinya Dalam Perkembangan Mushaf Di Indonesia pada skripsi Sherley Zulianawati, membahas mengenai iluminasi dan kaligrafi mushaf Mushaf Al-Qur’an Al-Bantani dan beberapa kajian mushaf Al-Qur’an di Indonesia ditinjau dari aspek sejarah, karakteristik, ragam hias, maupun iluminasi mushaf.

Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Keraton Kacirebonan (Analisis Iluminasi) yang ditulis oleh Sikha Amalia untuk memenuhi tugas akhir pada jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019. Membahas karakteristik dan

penaskahan yang terdapat pada Mushaf Al-Qur'an Keraton Kecirebonan dan menganalisis motif serta makna yang terdapat pada iluminasinya.

Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa telah banyak penelitian tentang naskah dan mushaf Aceh. Kajian-kajian tersebut membahas tentang berbagai dimensinya. Namun penelitian tentang Mushaf Baiturrahman secara akademis atau kodikologis Mushaf Baiturrahman belum diteliti. Nilai sejarah dari naskah ini juga belum ada yang mengkaji secara komprehensif, sehingga informasi yang terkandung dibaliknya dan iluminasi Mushaf Baiturrahman belum diketahui secara jelas. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas nilai sejarah dan iluminasi Mushaf Baiturrahman guna mendapatkan informasi lengkap tentang iluminasi tersebut.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan deskriptif analisisnya. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana nilai sejarah yang terkandung pada Mushaf Baiturrahman, guna memperoleh hasil tersebut digunakan pendekatan sejarah dengan beberapa langkah dalam penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, hipotesa, dan historiografi.¹³ Pendekatan kodikologi juga digunakan untuk mengetahui motif iluminasi pada mushaf

¹³ Alian. Metodologi Sejarah dan Implementasinya dalam Penelitian. Universitas Sriwijaya. Palembang. Hal 8

Baiturrahman dengan memperhatikan segi material naskah.¹⁴ Jika dilihat dari pengumpulan datanya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), dengan objek kajiannya adalah Mushaf Baiturrahman.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang berisi informasi terkait dengan penelitian. Secara umum, sumber data ada dua. Sumber primer sebagai data utama dan sumber skunder atau kedua sebagai data tambahan¹⁵. Pada kajian ini yang menjadi sumber utama adalah mushaf Al-Qur'an Baiturrahman, buku- buku mengenai iluminasi dan mushaf. Sementara sumber skunder adalah jurnal-jurnal dan tulisan lainnya yang berkaitan dengan pokok kajian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah salah satu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan teknik tertentu untuk memperoleh data. Guna menunjang penelitian ini, maka dalam hal ini penulis menggunakan teknik:

a) Library Research

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan metode kepastakaan. Dimana yang dilakukan adalah membaca, menelaah, dan mencatat literatur untuk

¹⁴ Muhammad Abdullah (Ed). Pengantar Filologi. Universitas Diponegoro. Semarang. 2019. Hal 31

¹⁵ Nugroho Notosusanto, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman. Jakarta: yayasan Idayu: 1978. Hal 49

mengumpulkan sumber-sumber data.¹⁶ Bahan bacaan yang dipilih dan digunakan disesuaikan dengan pokok bahasan. Pada penelitian ini, setelah mendapat sumber data Mushaf Baiturrahman secara online dari website resmi perpustakaan Leiden University, data ditelaah dan dicatat. Buku-buku yang berkaitan ditambah sebagai referensi.

b) Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap suatu proses atau objek untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi, dengan menggunakan seluruh alat indra. Proses pengamatan tersebut mengubah fakta menjadi data.¹⁷ Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi pada pengamatan motif iluminasi. Pengamatan iluminasi penting dilakukan guna mengetahui bentuk-bentuk motif iluminasi yang menyusun keseluruhan Mushaf Baiturrahman.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.¹⁸ Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada,

¹⁶ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta. Rineka Cipta. 2006. Hal 95-96

¹⁷ *Ibid...* hal 98

¹⁸ *Ibid...* hal 98

seperti tulisan sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan dengan Mushaf Baiturrahman.

4. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah adalah menjelaskan gambaran naskah. Deskripsi melihat kondisi fisik seperti sampul, kertas dan sebagainya. Sementara pada bagian isi seperti isi, ragam hias dan sebagainya. Deskripsi naskah bertujuan untuk memudahkan pengenalan gambaran keseluruhan naskah.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis. Data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, dokumentasi dan bahan-bahan lain ditata secara sistematis, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis yang digunakan adalah Deskripsi Analisis, yang memberikan gambaran penyajian data yang diperoleh dari observasi, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lainnya. Setelah menentukan motif iluminasi pada Mushaf Baiturrahman Cod.Or.2064, selanjutnya dilakukan analisis dengan melakukan perbandingan untuk menentukan pola dasar yang digunakan. Pada penelitian ini, digunakan dua buku panduan sebagai acuan perbandingan motif iluminasi. Yaitu buku Bungong Kalimah yang ditulis oleh Herwandi dan buku Tangan- Tangan Terampil yang ditulis oleh Barbara Leigh

G. Sistematika Penulisan

Pada sistematika ini penulis menyusun bab secara berurutan yang terdiri atas empat bab.

Bab I Pendahuluan, membahas mengenai hal-hal dasar seperti Latar Belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, kajian pustaka, penjelasan istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab II akan memberikan jawaban mengenai rumusan masalah yang pertama, yaitu nilai historis yang terdapat pada Mushaf Baiturrahman Or.2064. Berisi sejarah Perang Aceh, sejarah Masjid Baiturrahman, dan sejarah Mushaf di Aceh.

Bab III akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang ke dua, yaitu kajian Mushaf Baiturrahman dari sudut pandang deskripsi fisik, isi, dan juga iluminasinya Juga apa saja motif iluminasi pada Mushaf Baiturrahman.

Bab IV Penutup, pada bagian ini penulis akan menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran saran yang diperlukan.

BAB II

NILAI HISTORIS MUSHAF

A. Sejarah Mushaf Aceh

Abad ke-7 M (25 H) pada masa Khalifah Ustman bin Affan penyalinan Al-Qur'an telah dimulai dan disebut *Rasm Ustmani*. Hal ini dipicu oleh adanya perselisihan ragam Qiraat Al-Qur'an yang terjadi saat penaklukan Armenia dan Azerbaijan. Pasukan muslim dari Syam bacaan Al-Qur'an nya bersandarkan pada Al-Miqdad bin al-Aswad sementara dari Irak bacaan Al-Qur'an nya berdasarkan Ibnu Mas'ud dan Abu Musa al-Asy'ari. Perselisihan itu membuat Khudzaifah bin al-Yaman kembali ke Madinah menghadap Khalifah Usman untuk menyatukan mereka.¹⁹ Priode penyalinan ini umumnya disebut *an-nussakh* dan merupakan masa peyalinan yang panjang hingga akhirnya penyalinan mushaf kuno Al-Qur'an sampai ke Nusantara.

Indonesia merupakan tempat penelusuran manuskrip dan mushaf Al-Qur'an oleh negara Melayu. Indonesia secara resmi memiliki standarisasi Mushaf Standar Indonesia (MSI) pada tahun 1984 sebagai acuan dalam pentashihan dan penerbitan Mushaf Al-Qur'an. Klasifikasi Mushaf Indonesia ada tiga, Mushaf Standar Usmani untuk orang membaca Al-Qur'an, Mushaf Standar Bahriyah untuk para penghafal Al-Qur'an dan Mushaf Standar Braile untuk tunanetra.²⁰

¹⁹ Zainal Arifin M. Mengenal Jumlah Salinan Mushaf Usmani. *Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an*. 2015

²⁰ Isroqotun Nashoila. Karakteristik Mushaf Kuno... hal 7

Di Indonesia dan Aceh, Kerajaan Samudra Pasai (1250-1524 M) diperkirakan menjadi penggerak penyalinan mushaf. Kemunculannya sebagai kerajaan Islam sejak awal atau pertengahan abad ke-13 merupakan proses Islamisasi daerah-daerah pantai yang pernah disinggahi para pedagang muslim sejak abad ke-7 dan seterusnya. Meskipun demikian tidak ditemukan Al-Qur'an tertua dari kawasan Nusantara yang diketahui sampai saat ini berasal dari akhir abad ke-16. Awal abad ke-20 yang berlangsung di berbagai kota atau wilayah penting masyarakat Islam masa lalu seperti Aceh, Riau, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Madura, Lombok, Pontianak, Banjarmasin, Samarinda, Makassar, Ternate dan sebagainya.

Kerajaan Aceh Darussalam (1514-1900 M), sangat menggalakkan ilmu pengetahuan. Hal ini mendorong munculnya tempat-tempat penyalinan (*Scriptorium*) naskah dan Mushaf diseluruh Aceh, terutama dikalangan kerajaan dan zawiya-zawiyah²¹. Namun penyalinan mushaf juga dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat Islam. Dari segi kodikologi, hanya sedikit yang menyimpan informasi nama penyalin, tempat, dan waktu penyalinan pada bagian kolofon. Berdasarkan untuk siapa disalin, mushaf memiliki tiga kelompok, disalin untuk penyalin, disalin untuk dijual, dan disalin atas perintah.

Mushaf Aceh sendiri sudah menuai rekor dalam tradisi penyalinan mushaf dengan mewakili kandungan dan sisi-sisi kesenian. Tradisi penulisan yang berkolaborasi dengan Islamisasi pada awal Aceh menjadikan mushaf memiliki

²¹ Disbudpar Aceh, Budaya Aceh... hal 127.

karakteristik dan kekhasannya sendiri. Mushaf Aceh kebanyakan menggunakan rasmimla'i, kecuali beberapa kata/kalimat tulisan mengikuti *rasm ustmani (rasm istilahi)* dengan gaya khat *naskhi* dan atau *nasta'lik*. Warna tulisan umumnya berwarna hitam kecuali pada bagian rubrikasi/awal yang diwarnai merah.

Bagian sampul mushaf Aceh digunakan kulit kayu dan kulit hewan yang dijilid menyatu meskipun sebagian terlepas dari jilidannya. Secara umum, ukuran mushaf Aceh lebih besar daripada manuskrip keagamaan, ketebalan rata-ranya mencapai 500 halaman. Di bagian dalam juga dilengkapi dengan penanda tanda baca, awal Juz, tanda sumun, rubu', dan nisf (seperdelapan, seperempat, dan setengah).

Karakteristik Mushaf terdapat kedalam beberapa bagian, seperti tanda baca, sistem penulisan, iluminasi dan ilustrasi.²² Iluminasi pada mushaf Aceh terdapat pada bagian awal, tengah dan akhir (penutup) yang memiliki bentuk bingkai melingkar persegi dengan berbagai hiasan. Bagian awal lazim digunakan untuk Q.S Al-Fatihah verso dan recto awalan Q.S Al-Baqarah, bagian tengah di awal Juz ke-16 sebagai tanda pertengahan dan bagian akhir untuk 3-4 surah terakhir. Umumnya menggunakan ragam pola hias *floralarrangement* yaitu susunan bunga atau tumbuhan dan geometris. Bentuk persegi dikelilingi tali terangkai berputar (*talomeuputa*) dua atau tiga, hiasan bunga, ujung tiang putus (*Ujongtameh puntong*), dan pola mahkota (*kulah kama*).

²² Syarifuddin, Kajian Naskah, Mushaf Kuno di Aceh: Potensi dan Prospeknya. *Jurnal Adabiya*, Vol 20, No 2, 2018; hal 1-2

Bagian awal, tengah atau akhir mushaf, memiliki iluminasi yang seragam dan menyatu secara simetris. Iluminasi khas Aceh memiliki warna dominan merah, hitam, dan kuning dan 'putih' yang berasal dari warna kertas. Mushaf yang memiliki keindahan iluminasi dan tulisannya yang bernilai tinggi biasanya merupakan pesanan atau hadiah kepada seseorang berbeda dengan mushaf salinan dilembaga keagamaan dan masyarakat biasa yang cenderung sederhana.

Mushaf kuno Aceh masih tersimpan diberbagai tempat, di Museum Aceh tersimpan 70-an mushaf, Perpustakaan dan Museum A. Hasjmy 20 mushaf, Perpustakaan Pesantren Tanoh Abee 23 mushaf, Masykur Safruddin (Pedir Museum) 26 mushaf, serta koleksi perseorangan seperti Tarmizi A Hamid dan Harun Keuchik Leumik serta Syahrial. Di Indonesia sendiri, Mushaf Aceh juga tersimpan di Perpustakaan Nasional 7 buah mushaf, juga di Masjid Agung Singaraja, Bali terdapat sebuah Mushaf Aceh. Penelitian sejak tahun 2003 hingga 2005 yang dilakukan oleh badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI memperoleh hasil bahwa, terdapat sekitar 455 mushaf kuno Al-Qur'an yang tersebar diseluruh Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penyalinan Al-Qur'an cukup merata di Nusantara. Mushaf Aceh juga terdapat di Belanda, Inggris, dan Malaysia. Perpustakaan Nasional Malaysia, mengoleksi empat Al-Qur'an Aceh, Islamic Arts Museum Malaysia, Kuala Lumpur mengoleksi satu buah Mushaf Aceh.²³

Diketahui bahwa perdagangan naskah kuno Aceh hingga ke Eropa sudah mulai dilakukan sejak tahun 1604 M, Pieter Willemsz Floris van Elbink (Pieter

²³ Ali Akbar. Tradisi Penyalinan Al-Qur'an di Aceh. 2012

Floris) mulai mengumpulkan naskah Aceh yang diserahkan kepada Thomas Erpinus, seorang orientalis Belanda di Leiden. Namun setelah wafatnya Erpinus naskah tersebut dilelang di Antwerpen (Belgia) pada 1624 M. Kemudian naskah ini dibeli oleh George Viliers, Count of Backingham. George mewasiatkan kepada istrinya untuk menyerahkan naskah Aceh tersebut kepada Universitas Oxford tahun 1632 M.

Para orientalis juga banyak membawa naskah Aceh pada abad 17 s/d 20 M ke Universitas Leiden dan Inggris sehingga mushaf Aceh tersebar diberbagai tempat seperti, Universitas Leiden 7 buah mushaf, Koninklijk Institut voor de Tropen Amsterdam 7 buah, Rijkmuseum voor Volkenkunde, Leiden 6 buah mushaf. dan masih terdapat diberbagai tempat lainnya yang tersebar²⁴.

Salah satu Mushaf Aceh yang kini menjadi Koleksi Leiden University adalah Mushaf Baiturrahman Cod.Or.2064. Mushaf Aceh ini menjadi koleksi spesial perpustakaan Leiden University sejak di serahkan oleh Michael Jan de Goege seorang ahli Bahasa Arab, yang memperolehnya dari JHA Ijsel de Schepper seorang kapten Infanteri Belanda. Akan tetapi Mushaf ini dapat di akses secara online setelah di digitalisasi oleh Dr. Harald Fiscer dari Erlangen, Jerman.

Keistimewaan Mushaf Baiturrahman ini adalah kandungan nilai sejarah yang terikat dengannya. Di temukan oleh Ijsel de Schepper disekitar tubuh yang diduga ulama Aceh, menjadi bukti bahwa ketika Perang Belanda tahun 1873 tidak hanya menewaskan pejuang Aceh melainkan juga ulama Aceh. Aceh terkenal dengan daerah yang sangat menghargai ulama, ulama tidak hanya berperan sebagai

²⁴ *Ibid* ... hal 8

pembimbing agama, akan tetapi juga ikut andil dalam kegiatan kenegaraan. Syahidnya ulama Aceh ketika Perang Belanda menjadi salah satu bukti akan kebenaran hal itu.

Sebelum terjadinya perang Aceh, Belanda sudah menjalin hubungan dagang sejak 274 tahun lalu meskipun mengalami pasang surut.²⁵ Ekspansi pertama Belanda ke Aceh terjadi pada 25 Maret 1598. 21 Juni 1599 Cornelis de Houtman, Frederik de Houtman beserta rombongan berlabuh di Teluk Aceh.²⁶ Kala itu Aceh yang merupakan wilayah kerajaan dipimpin oleh Sultan Alaiiddin Riayat Syah (1588-1604 M).²⁷ Ekspansi pertama tidak berjalan mulus dan tidak mendapat simpati sedikitpun dari masyarakat Aceh. Bahkan menimbulkan pertempuran yang menyebabkan terbunuhnya Cornelis De Houtman dan Frederik de Houtman menjadi tawanan kerajaan Aceh selama dua tahun.²⁸

Kerjasama Aceh-Belanda ini juga membuat sultan Aceh ingin mengetahui keadaan Eropa. Berdasarkan cerita orang Portugis yang mengatakan bahwa *tidak ada orang berkulit putih selain dari warga yang bernaung dibawah Raja Spanyol dan Portugis, dengan sebab mana mereka menganggap bahwa bangsa kita adalah bajak laut balaka, sampai nanti mereka sendiri mendapat tahu hal Sebenarnya*, dengan mengirimkan dua utusannya ke Belanda. Mereka adalah terdiri dari Abdul Hamid,

²⁵ Anwar M Daud. Strategi Kolonial Belanda Dalam Menaklukan Kerajaan Aceh Darussalam. *Adabiya*. Vol 19. No 1. 2017. Hal 14.

²⁶ Dien Madjid. *Catatan Pinggir Sejarah Aceh. Perdagangan Diplomasi dan perjuangan rakyat*. Buku Obor. Jakarta. 2014. Hal 65.

²⁸ Anwar M Daud... hal 15

sabagai Ketua Sri Muhammad, Laksamana Aceh dan Mir Hasan, sebagai Anggota.²⁹ Di samping itu, tujuan utama utusan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah adalah untuk menemui Price Maurits.

Berada ± 16 bulan (hingga 18 Desember 1603) disana mereka pulang bersama rombongan Steven van der Hagen yang berkunjung ke Aceh.³⁰ Belanda berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya. Sultan mengizinkan Satu kantor dagang Belanda dibuka di ibukota Aceh Darussalam, serta Frederick da Houtman dan 8 orang yang sudah dikurung 2 tahun lalu, dibebaskan.³¹

Kerja sama terus berlangsung hingga VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) yaitu sebuah kongsi dagang yang dibentuk Belanda tahun 1602 berhasil menguasai perdagangan Nusantara pada 1641. Namun, Belanda sama sekali belum menunjukkan tanda-tanda memberontak. Hal ini juga dibarengi oleh peraturan yang dijaga ketat oleh Sultan Iskandar Muda. Setelah Sultan Iskandar Muda wafat, tahta diteruskan ke menantunya yaitu Sultan Iskandar Thani kemudian digantikan oleh istrinya atau anak dari Sultan Iskandar Muda yaitu Sultanah Safiatuddin Tajul Alam. Namun kekuatan Aceh mulai melemah.³² VOC mulai berkeliat di Aceh, mempengaruhi Perak untuk bersekutu dan mendoktrinasi rakyat Sumatra Barat untuk menentang Aceh. Belanda kian menggencarkan aksinya dengan memblokade perairan

²⁹ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad jilid satu*. Wasapada. Medan. 1981 Hal 229

³⁰ *Ibid.*, hal 35

³¹ Dien Madjid. Catatan Pinggir,... hal 67

³² *Ibid.*... xi

Aceh pada 1656-1659 M. Ketegangan demi ketegangan semakin menjadi-jadi hingga kondisi kerajaan Aceh yang mulai goyah akibat blokade Belanda.

Pada abad 19 Belanda mulai menunjukkan iktikad untuk menguasai Aceh. Alasan ini diperkuat oleh wilayah Sumatra termasuk Aceh, yang menjalin hubungan dengan Inggris.³³ Hingga puncaknya adalah berlangsungnya Perang Aceh pada tahun 1873. Pecahnya Perang Aceh pada 1873 merupakan rentetan peristiwa-peristiwa yang terjadi belakangan. Perebutan kekuasaan antara Belanda dan Inggris melahirkan sebuah Traktat pada tahun 1824 di London, Inggris hingga traktat ini dikenal dengan nama Traktat London. Traktat ini berisi mengenai pembagian dan penukaran wilayah kekuasaan dengan beberapa peraturan. Juga mengharuskan Belanda untuk mengakui kedaulatan Aceh, meskipun akhirnya diacuhkan oleh Belanda. Hingga kemudian keduanya menyepakai Traktat Sumatera pada 1871 dimana Belanda dibebaskan untuk memperluas wilayah kekuasaannya di daerah Sumatera.

Pada 7 Mei 1871 Belanda sudah memblokade Idi, panglima Belanda Kohler menembak Idi dari laut menggunakan kapal perangnya. Tetapi Belanda tidak bisa menguasai Idi akibat perlawanan dari masyarakat Idi dan panglima-panglima perang. G Lavino mengatakan bahwa, jika Belanda ingin memerangi Aceh, maka Belanda membutuhkan banyak sekali perbekalan, alat-alat, reparasi, sogok, biaya spion dan sebagainya. Di Ibu Kota Aceh, disibukkan dengan kesiagaan di berbagai tempat yang menjadi dugaan tempat pendaratan Belanda. Seperti Pante Ceureumen, Kuala Lue,

³³ Anwar M Daud. Strategi Kolonial Belanda Dalam Menaklukan Kerajaan Aceh Darussalam. *Adabiya*. Vol 19. No 1. 2017. Hal 16.

Kuala Gigieng, Tibang, dan Kuala Aceh. Pernyataan perang disahkan pada 26 maret 1873 oleh Gubernur Jendral Mr.J. Loudon. Setelah terjadi beberapa kali surat menyurat yang tegang antara Sultan Kerajaan Aceh Darussalam dengan Komisaris Pemerintah Belanda Nieuwenhuijzen yang berlindung di atas kapal perang "Citadel van Antwerpen", maka surat "Pernyataan Perang" Belanda kepada Kerajaan Aceh yang telah ditulis pada tanggal 26 Maret 1873, disampaikanlah kepada Sultan pada tanggal 1 April 1873.³⁴

Ekspansi terhadap Aceh dipimpin oleh panglima tertinggi militer Belanda yaitu Mayor Jenderal J. H. R Kohler. Kohler merupakan seorang *selfmade*, dan menjabat Kopral pada masa perang Belgia. Operasi militer terhadap Aceh adalah gerakan militer terbesar dan menjadikan pangkatnya Mayor Jendral. Di temani oleh seorang Hindia, Kolonel E. C. Van Daelen dan Kohler mulai mengumpulkan kekuatan yang bersumber dari tiga batalyon Jawa dan satu batalyon Madura. Ekspansi ini berhasil menghimpun pasukan berjumlah tiga ribu orang, sekitar seribu orang tamtama dan bintara Eropa, serta 118 perwira. Selain militer, seribu orang pekerja paksa dan narapidana juga di ikutsertakan serta 220 wanita sebagai tenaga kerja dapur dan teman tidur.³⁵

³⁴ Ali Hasjmy, *Apa Sebab Orang Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agressi Belanda*. Bulan Bintang. Jakarta: 1977. hal 29

³⁵ Van't Veer Paul. *Perang Aceh Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. PT Grafiti Pers, Jakarta, 1985, hal 32-35

Pertempuran Aceh merupakan pertempuran satu lawan satu. Sembilan orang tewas dan 46 orang terluka ketika batalyon baru saja mendarat. *Citadel van Antwerpen* terkena 12 tembakan Meriam. Serbuan-serbuan orang Aceh yang dahsyat, serta artilerinya lebih baik dari yang pernah mereka hadapi. Sebelum menyerang ibu kota, target utama Kohler adalah mendirikan pangkalan di sekitar muara Sungai Aceh. Diharapkan dengan dikuasanya pusat pemerintahan, masyarakat Aceh akan menyerah. Namun kala itu tidak diketahui pasti dimana letak keraton. Pengamatan visual jarak jauh sulit dilakukan mengingat pantai Aceh dikelilingi oleh pohon yang menjulang tinggi.

Pada 11 April, sebuah benteng diduga sebagai keraton dengan beberapa bangunan yang dikelilingi tembok ditemukan. Bangunan yang ditembaki hingga terbakar itu merupakan sebuah masjid, yang dipertahankan mati-matian oleh masyarakat Aceh. Melihat keadaan pasukan yang tidak mungkin bertahan lagi, Kohler memerintahkan pasukan mundur. Sorak sorai orang Aceh menggelegar dapat menduduki Masjid itu kembali. Kohler mengalami kerugian besar dalam menundukkan bangunan tersebut. Tiga hari berikutnya, sebutir peluru berhasil menembus dadanya yang langsung menewaskannya pada 14 April 1873. Kohler tertembak pada sebuah batang pohon *Glumpang* dibagian sebelah kiri masjid sekitar 50 meter, yang kemudian dinamai Kohlerr Boom /pohon Kohler.

Memutuskan terus menyerang keraton, mereka terancam dengan pasukan Gerilya yang tidak takut mati. Pasukan jihad menyerbu batalyon serdadu Hindia. 16 April dua dari tiga batalyon menyerang keraton. Mereka dipukul mundur yang

memakan korban hingga seratus orang. Nieuwenhuyzen memimpin pasukan untuk kembali pada 23 April. Dari tiga ribu anggota, empat perwira dan 52 bawahan tewas, 27 perwira dan 41 bawahan luka. Dalam waktu bolak-balik belum sampai enam minggu, memakan korban hampir lima ratus dari tiga ribu pasukan.

Mengalami kekalahan pada agresi pertama tidak membuat Belanda menyerah, pasukan di Batavia telah dipersiapkan untuk kembali menyerang Kerajaan Aceh yang kekuatannya tiga kali lebih kuat dari yang pertama. Pasukan dipimpin oleh J. van Swieten asal Belgia, yang dibantu oleh Mayor Jenderal B.M Verspijk. Agresi kedua Belanda terjadi pada 9 Desember 1873. Aceh juga menyiapkan pasukan yang dipimpin oleh Tuwanku Hasyim Banta Muda³⁶, Teuku Imeum Lueng Bata³⁷, Teuku Nanta Setia, dan Teuku Chik Lamnga. Masjid Raya masih menjadi pusat pertahanan.

Menganggap Masjid Raya sebagai simbol kekuatan Orang Aceh, Belanda tetap memfokuskan serangannya ke masjid. Namun, pada 6 Januari 1874, Masjid Raya berhasil diduduki Belanda yang mengakibatkan *Dalam* (Keraton) juga jatuh ke tangan Belanda pada 24 Januari 1874. Belanda menganggap masjid ini sebagai pusat pertahanan orang Aceh yang juga melenyapkan banyak nyawa sehingga masjid dihancurkan dan dibakar. Semangat Jihad orang Aceh semakin menggelora. Perang Aceh terus berkecambuk hingga 1879³⁸.

³⁶ Adik sultan Aceh yang ketika agresi Perang pertama Tuwanku Hasyim Banta Muda berada di Sumatera Timur.

³⁷ Memiliki nama asli Teuku Nyak Raja

³⁸ Azman Ismail. *Masjid Raya Baiturrahman Dalam Lintasan Sejarah*, Nadya Foundation, Banda Aceh, 2004, hal 25.

Merupakan kerugian besar untuk kegagalan pada Perang Aceh. Selain dari pasukan Belanda sendiri, pertempuran ini juga memunculkan mujahid dan pahlawan-pahlawan Aceh yang ternama. Diantaranya adalah Teungku Tjihik Muhammad Saman Tiro, Teuku Panglima Polem, Teuku Lung Bata, Teuku Umar Johan Pahlawan, Tjut Nyak Dhien, Tjut Meutia, Panglima Nyak Makam, Teungku Haji Muhammad yang lebih terkenal dengan nama Teungku Tjihik Pante Kulu dan masih banyak lain-lainnya untuk disebut³⁹.

B. Sejarah Masjid Raya Baiturrahman

Nilai keislaman tumbuh serta melekat pada masyarakat Aceh, yang terealisasi juga pada simbol kebudayaan Aceh salah satunya masjid. Disamping masjid lebih difokuskan ibadah keagamaan. Lembaga utama sebagai pengembangan, pengkajian, dan pembinaan kehidupan budaya Aceh adalah masjid. Pembangunan Aceh tidak serta merta hanya terfokus pada individual masyarakatnya, Namun dengan membangkitkan semangat komunitas keacehan dengan mendayagunakan segmen diferensial subetnis menjadi komponen perekat dan pengikat dalam satu arah pembangunan kesejahteraan masyarakat.⁴⁰

Kemajuan Aceh diukur pada tingkat penguasaan Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan Imtaq (iman dan taqwa). Hal ini telah dimunculkan masyarakat Aceh yang kemudian menjadi karya yang maha indah, yaitu Masjid Raya Baiturrahman.

³⁹ Ali. Hasjmy, *Apa sebab.....* hal 33

⁴⁰ Disbudpar Aceh. *Budaya Aceh*, Pemerintah Aceh, Banda Aceh, 2009. Hal 39

Merupakan perwujudan orang Aceh yang sudah mencapai kemajuan Iptek dan Imtaq sedari dulu.

Beberapa sumber menyatakan bahwa Masjid Raya Baiturrahman dibangun pertama kali pada kepemimpinan Sultan Alaidin Mahmud Syah pada 1292 (621 H). atau mungkin juga pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Namun perluasan majid dilakukan kembali pada masa Sultanah Nakiatuddin Syah (1675-1678).⁴¹ Akan tetapi tidak satu pun tulisan yang mengatakan Sultan Mahmud Syah pedirinya yang merujuk ke sumber primer. Mengingat abad ke 16 sejarah Aceh masih jauh dari kata jelas bahkan asal-usul kesultanan pun masih simpang siur. Sejarah Aceh dapat dirunut dengan jelas setelah berkuasanya Ali Mughayat Syah. Namun dari masa Ali Mughayat Syah (1514-1529 M) hingga Sultan Ali Riayat Syah (1604-1607 M), tidak terdapat tulisan yang memberitakan Masjid Raya Baiturrahman sehingga tidak dapat dipastikan bahwa Masjid Raya di bangun pada masa sultan-sultan tersebut.⁴²

Dalam *Bustanul Salatin* menyatakan bahwa ... *pada tatkala Hijrah seribu empat puluh lima tahun... ialah yang berbuat Masjid Baiturrahman dan beberapa masjid pada tiap-tiap Manzil*⁴³. *Dan ialah yang mengeraskan agama Islam dan menyuruhkan segala rakyat shalat lima waktu, dan puasa Ramadhan dan puasa Sunnah, dan menegahkan sekalian mereka itu minum arak dan berjudi. Dan ialah*

⁴¹ Sudirman dkk. *Mesjid-mesjid Bersejarah di Aceh (Jilid satu)*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, Banda Aceh, 2011, hal 13.

⁴² Azman Ismail. *Masjid Raya Baiturrahman Dalam Lintasan Sejarah*, ... hal 5.

⁴³ Tempat/ kampung

*yang membaiatkan Baitul Mal, dan 'ushur*⁴⁴ *negeri Aceh Darussalam, dan cukai pekan. Dan ialah sangat murah kurnianya akan segala rakyatnya, dan mengaruniai sedekah akan segala fakir dan miskin pada tiap-tiap berangkat sholat jum'at.* Sultan Iskandar Muda yang mendirikan Masjid Raya. Masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda merupakan masa keemasan Kerajaan Aceh sehingga tidak berlebihan jika disebut Iskandar Muda lah yang mendirikanya.

Sejarah panjang Masjid Raya, masjid ini pernah terbakar beberapa kali, yang terjadi masa kekuasaan Sultanah Nurul Alam Naqqiyatuddin Syah (1675-1678 M). Hal ini dipicu oleh terjadinya pergolakan kaum wujudiyyah yang menolak kepemimpinan perempuan. Tak hanya masjid, istana dan perpustakaan juga ikut terbakar. Kemudian dibangun lagi pada masa Sultanah Inayat yah Zakiatuddin Syah (1678-1688 M).

Beberapa sumber yang ditinggalkan baik berupa sketsa dan peta terdapat ketidaksamaan. Masjid Raya seperti berbentuk batu bergaya Moor dengan Kubah bulat menjulang, mirip bangunan mongolis yang fantastis. Hal ini digambarkan dalam peta Aceh yang ditinggalkan Manuel Godinho de Eredia dan disebut Reid dan Ito Takeshi dalam Archipel 57 (1999: 192) sedangkan Peter Mundy 1637 memperlihatkan Masjid Raya terbuat dari kayu, atap yang bertingkat-tingkat layaknya bangunan keagamaan di Nusantara lainnya.

Pada akhir abad 17, Johannes Vingboom dengan jelas memperlihatkan masjid dengan ukuran besar dari bahan kayu berstruktur Indonesia empat persegi dan atap

⁴⁴ Dewan

bertingkat tiga, yang berbeda dengan yang digambarkan Peter Mundy sebelumnya. Bisa jadi menggambarkan bangunan masjid yang dibangun setelah kebakaran. Florence menunjukkan bentuk bangunan Masjid Raya Baiturrahman dengan atap bertingkat tiga sehingga dapat diyakini bahwa bentuk Masjid dengan atap bertingkat tiga bertahan hingga sebelum kebakaran yang ditimbulkan oleh peluru api Belanda, pada pukul 08:00 hari minggu 8 safar 1290 H.

Masjid Raya Baiturrahman ketika itu berkonstruksi kayu, atap yang terbuat dari daun rumbia, dan lantainya masih berupa tanah liat yang menyerupai semen ketika mengeras. Memiliki atap yang menyerupai belah kerucut dan berlapis tiga serta kemiringan $\pm 30^\circ$. Kreemer pada tahun 1637 menggambarkan secara umum Masjid raya, seperti dinding batu yang terbuat dari batu sungai dan semen atau tanah liat. Atap yang ditupang 16 tiang dengan bentuk berbeda dengan rumah warga umumnya yang berbentuk bulat, melainkan berbentuk segi delapan. Rincian tersebut tidak berubah lamanya sampai 236 tahun sejak digambarkan oleh Peter Mundy, dapat disaksikan di Masjid Indrapuri yang masih ada.⁴⁵

Ekspansi Belanda ke Aceh pada 1873, menjadikan Masjid Raya Baiturrahman sebagai salah satu benteng pertahanan Aceh. Di masjid ini, pejuang pihak Aceh dapat fokus melawan serdadu Belanda. Namun terdapat *Cuak*⁴⁶ sehingga pihak Belanda mengerahkan segala kekuatan yang dimilikinya untuk menggempur dan merebut masjid. Meskipun dari pihak Belanda sendiri berusaha keras menyuasai pusat

⁴⁵ Wihelmina Bouwsema-Raap, *The Great Mosque of Banda Aceh*, White Lotus, Thailand, 2009. Hal 31.

⁴⁶ Mata-mata

pertahanan tersebut. Merupakan pertempuran yang cukup pelik bagi kedua belah pihak, namun berhasil dimenangkan oleh pejuang Aceh. Serangan selanjutnya Tuanku Hasyim Banta Muda, panglima Teuku Imum Lueng Bata beserta pasukannya tidak berhasil mempertahankannya pada ekspansi kedua Belanda pada 9 Desember 1873 di bawah pimpinan Jenderal van Swieten. Dan pada 6 Januari 1874 berhasil menduduki Masjid Baiturrahman dan menghancurkannya.

Diketahui dari sebuah naskah, Masjid Raya hancur dan terbakar akibat peluru meriam api yang ditembakkan dari Meuraksa. Teuku Imum Lam Krak dan Teuku Ramassetia dan yang lainnya syahid dalam peristiwa itu. Setelah kebakaran masjid kebanggaan itu, amarah orang Aceh bergemuruh hebat. Belanda tidak merasa telah berhasil menduduki Aceh, karena sampai enam tahun berikutnya orang Aceh terus berjihad melawan Belanda⁴⁷.

Untuk mengambil hati kembali orang Aceh, Jendral van Swieten hendak membangun kembali masjid yang hancur akibat serangan Belanda. Arsitek De Bruins dari Departemen Pekerjaan Umum (*Departement van Burgelijke Openbare Weken*) bekerjasama dengan opzichter L.P. Luyks merancang pembangunan dengan diawasi oleh seorang ahli dari Jawa Barat. Belanda mengalami berbagai kesulitan, seperti tenaga kerja, pemborong, dan material bangunan. Didatangkanlah pemborong-pemborong China dari Jawa namun hanya Lie A. Sie yang memahami medan bangunan. Letnan China itu mendapat bayaran sebesar f 203.000 (dua ratus tiga ribu

⁴⁷ Azman Ismail (ed). *Masjid Raya Baiturrahman Dalam Lintasan Sejarah*, Nadya Foundation, Banda Aceh, 2004, hal 14.

gulden). Material bangunan didatangkan dari berbagai daerah, kapur dari Pulau Pinang, batu bata dari Belanda, batu pualam dari China, besi dari Belgia, kayu dari Birma, besi untuk tiang dari Surabaya⁴⁸.

Tahun 1879 peletakan batu pertama dilakukan oleh Jendral Van der Heyden dan selesai dalam jangka waktu tiga tahun. Hendak selesai dibangun, Banda Aceh dilanda banjir besar dan mengelilingi sekitar masjid. Hingga 27 Desember 1881 dilaksanakan penyerahan kunci. Gubernur A. Pruys van der Hoeven menyerahkan kunci kepada Tgk. Kadi Malikul Adil sebagai tanda selesainya pembangunan masjid berarsitektur timur tengah ini. Kegiatan ini diiringin oleh tembakan Meriam sebanyak 13 kali dan disertakan kenduri. Teungku Syekh Marhaban dari Pidie dipercayai sebagai pengurus. Awal pembangunan masjid ini memiliki satu kubah, baru pada masa Gubernur van Aken tahun 1936 bangunan diperbesar dengan menambah dua buah kubah dikanan dan kiri, memakan biaya sebesar f 35.000 diarsiteki oleh Ir. Mohammad Thaher putra Aceh.

Mencapai kemerdekaan RI masjid ini masih dipertahankan. Tahun 1958 Gubernur Ali Hasjmy masjid ini kembali diperluas dengan menambah dua kubah lagi. Menara Tugu Modal turut menghiasi kemegahan masjid yang merupakan simbol bahwa Aceh pernah menjadi Daerah Modal dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kini luasnya mencapai ±31.000 m² dari timur ke barat. Berbagai aspek kehidupan masyarakat memenuhi sekitar masjid, mulai dari perdagangan perkantoran dan sebagainya.

⁴⁸ *Ibid...* hal 16

BAB III

DESKRIPSI NASKAH

A. Deskripsi Fisik dan Kandungan Isi Mushaf Baiturrahman COD. Or. 2064

a. Deskripsi Fisik Mushaf Baiturrahman Cod. Or. 2064

Pengoleksi mushaf Al-Qur'an Aceh atau juga Museum, tidak hanya mengoleksi mushaf yang lengkap ada juga yang tidak memiliki lembaran awal dan akhir, bagian awal dan isi saja, bagian tengah dan akhir saja dan juga ada berupa lembaran. Namun fakta ini tidak membuat simpulan bahwa Mushaf tidak seintensif penulisan karya intelektual lainnya. Tidak semua mushaf kuno masih terjaga keutuhan dan juga penyimpanannya. Perpindahan lokasi dan kepemilikan karena aktivitas jual beli dan juga hibah merupakan hal yang lazim terjadi. Mushaf dengan tulisan dan iluminasi yang indah cenderung akan dipertahankan.⁴⁹

Mushaf Baiturrahman menjadi koleksi *Leiden University Libraries* dengan kode Cod. Or. 2064, sejak 27 April 1874 yang dikirim dari *Bivoac Zestrand* atau pantai Aceh. Mushaf ini di digitalisasi oleh Erlangen yang berasal dari Jerman sehingga dapat diakses secara online maupun offline di perpustakaan Leiden, Belanda. Kondisi mushaf lengkap dan pada halaman ke tiga, terdapat catatan berbahasa Belanda, yang ditulis pada 9 juli 1873, bahwa mushaf dibawa menggunakan kapal uap Prins van Oranje yang ditemukan kapten infanteri Belanda.

⁴⁹Syarifuddin. Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh: Potensi dan Prospeknya. *Adabiya*. Vol 20. Banda Aceh. 2018. Hal 8-9

Kondisi fisik dan isi mushaf masih lengkap dengan menggunakan sampul kulit yang di press berwarna merah gelap disertai motif bordir berwarna silver diseluruh bagian sampul.



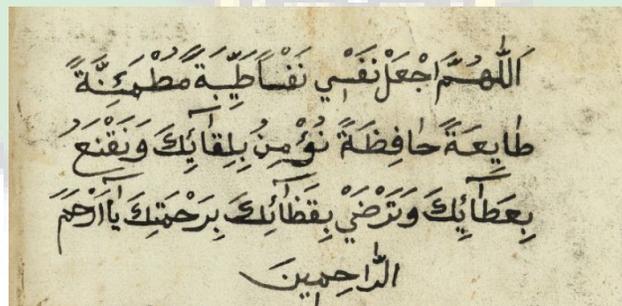
Sampul berwarna merah gelap tersebut menggunakan bahan kulit dan menutupi seluruh permukaan depan dan belakang mushaf. Sampul bagian kiri memiliki bagian yang lebih hampir setengah berbentuk persegi panjang yang menyerong pinggirnya, bagian ini yang akan menutupi setengah bagian mushaf lainnya atau kanan ketika mushaf ditutup. Mushaf ini memiliki ukuran 31,2 cm x 20,3 cm dengan jumlah halaman per juz antara 28-30 halaman dan setiap halaman terdiri dari 13 baris. Ketebalan Mushaf Baiturrahman 768 halaman. Secara umum kertas mushaf Aceh banyak menggunakan kertas Eropa yang mulai berkembang pada abad ke-13 M dan masuk wilayah Nusantara pada abad ke-18 M. Mushaf ini ditulis menggunakan Khat Naskhi, dengan tinta berwarna merah dan hitam, sedangkan iluminasi yang terdapat pada bagian awal, tengah dan akhir dan menggunakan tinta warna merah, hitam dan 'putih' yang berasal dari warna kertas. Tinta warna merah juga digunakan pada

penanda hukum bacaan dan waqaf, serta penanda ayat ditandai dengan lingkaran yang berwarna kuning. Tinta yang digunakan lazimnya diperoleh dari bahan-bahan tradisional seperti *jelagah* atau arang, yang diolah menjadi tinta dan menggunakan pena yang di ukir dari pohon aren tepatnya bagian ijuk besarnya.



b. Kandungan Isi Mushaf Baiturrahman Cod. Or. 2064

Berdasarkan isinya Mushaf Baiturrahman ini tergolong kedalam Mushaf *Ta'lim*, yaitu mushaf yang digunakan untuk belajar. Hal ini yang menjadi keunggulan serta membedakan mushaf ini mushaf Aceh lainnya. Sebagai Mushaf *Ta'lim*, mushaf ini mengandung beberapa hal yang berkaitan dengan teknik pembelajaran menggunakan Bahasa Arab, Jawi dan Aceh. Seperti do'a belajar,



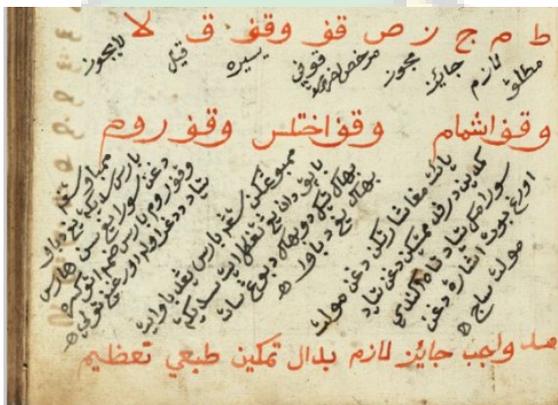
kemudian adab membaca Al-Qur'an yang berisi seperti berikut:

syarat membaca Al-Qur'an itu empat perkara

rukun hukum Tajwid engkau pelihara

*sifat huruf dan makhraj yang fasih suara
pada hari akhirat takkan seperti penjara
pertama, hakikatnya itu yang diangkat
kedua, maudu' yang sudah diutarakan
ketiga, pindahnya yang sudah di dzahirkan
keempat, yang artinya yang sudah di sahihkan*

mushaf ini juga berisi panduan membaca huruf-huruf Al-Qur'an atau biasa disebut makharijul huruf, yang berarti tempat keluarnya huruf-huruf Hijaiyah agar sesuai pelafalan atau bunyi huruf dengan hukum bacaan⁵⁰ dan di gambarkan menyerupai kerongkongan. Mushaf juga berisi shalawat atas nabi, syair membaca Al-Qur'an, nama-nama nabi dan rasul, panduan tanda-tanda waqaf dan hukum bacaan.



⁵⁰ Siti Nur Hikmah, Pengembangan Media Pembelajaran *Makharijul Huruf Hijaiyah* Berbasis Adobe Flash CS6. *Skripsi*. UIN Walisongo. Semarang. 2015. Hal 41



B. Bentuk-bentuk Iluminasi Mushaf Baiturrahman Cod. Or. 2064

Sebagai bagian dari manuskrip/mushaf, Iluminasi merupakan kata yang digunakan untuk menamai sesuatu yang di desain, dihias, diukir, dan diwarnai dengan menarik guna menambah nilai dari mushaf tersebut. Dalam khazanah pernakahan/mushaf iluminasi bukanlah satu hal yang asing, bahkan suatu mushaf beriluminasi memiliki nilai yang tinggi serta penyalin atau penulis memiliki alasan tersendiri dibalik motif-motif yang ia pilih, baik berupa agama, budaya, sosial hingga kekuasaan. Sama seperti wilayah lainnya, iluminasi lazimnya memiliki motif yang mengandung kontak budaya yang melekat dengan masyarakat Aceh⁵¹.

⁵¹ Sherley Zulianawati, iluminasi dalam Al-Qur'an Al-bantani Dan relevansinya dalam perkembangan Mushaf di Indonesia, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2020. Hal 77-78.

Iluminasi khas Aceh dapat diidentifikasi dengan mudah dengan melihat iluminasi pada bagian awal, tengah, dan akhir mushaf. Iluminasi khas Aceh dicirikan dengan pola dasar dan pewarnaannya. Lazimnya terdapat hiasan berbentuk ‘Sayap’ kecil pada bagian kanan dan kiri luar. Segi empat berhias disekitar bidang teks sering diisi dengan sulur ikal warna putih, dan sering terdapat motif jalinan. Pola dan motif sulur dalam iluminasinya bervariasi, namun secara umum memperlihatkan standar pola tertentu, dan pewarnaannya seringkali seragam.⁵² Iluminasi Aceh juga dicirikan dengan adanya mahkota di tengah motif yang di apit *bara puntong* disudut-sudut motif. Warna pada iluminasi mushaf Aceh didominasi warna merah, hitam, kuning, dan ‘putih’ yang berasal dari warna kertasnya. Warna merah melambangkan kekuatan dan keberanian, kuning mewakili makna keagungan dan kekayaan, serta warna putih yang berarti kesucian.

Secara umum Aceh memiliki pola hias yang memanfaatkan guratan-guratan lengkungan yang akan menghasilkan sulur-sulur dan pilin berganda yang beraneka ragam, sedangkan yang menggunakan bentuk dasar geometris hanya sedikit. Guratan-guratan yang lengkung sulur banyak muncul pada ragam hias seperti, *bungong glima*, *bungong seumanga*, *bungong seuleupo*, *bungong kundo*, *bungong awan-awan*, *bungong mancang*, *bungong anue abie*, *bungong awan awan sitangke*. Kemudian pilin berganda muncul pada pola *puta talo dua* dan *puta taloe lhee*. Dan gabungan dari guratan lengkung dan patah bersiku terdapat pada *bungong aju-aju* dan *bungong*

⁵² Katalog Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, Festival Museum DIY, 2015, Hal 15.

sagu. *Bungong johang dan sisie meuriah* adalah ragam hias Aceh yang murni berbentuk geometris⁵³.

Iluminasi Mushaf Baiturrahman secara umum berwarna merah, kuning, hitam dan warna dasar kertas mushaf. Memiliki bentuk yang menyerupai kubah/mahkota bagian atas dan samping menambah keindahannya. Iluminasi terdapat pada tiga bagian mushaf. Pada bagian awal terletak pada Q.S Al-Fatihah dan Q. S Al-Baqarah ayat 1-4 di halaman 17 dan 18 mushaf. Bagian tengah Al-Qur'an yang mengandung iluminasi terletak di halaman 378 dan 379 tepatnya pada surah Al-Kahfi ayat 75 dan-77. Sementara iluminasi akhir terletak pada Q.S Al-Falaq dan An-Nas tepat pada halaman 757 dan 758 dari 768 halaman keseluruhan mushaf. Iluminasi bagian akhir ini memiliki perbedaan yang sedikit menonjol dengan iluminasi bagian awal. Pada bagian akhir ini tidak ditemukan motif *puta taloe dua* dan perpaduan motif *Bungong Seuleupo dan Bungong Taboe* yang disusun mengapit motif *Bungong Seumanga dan Awan Si On*. Melainkan terdapat dua garis yang diwarnai merah dan kuning berbentuk bujur dan lintang membatasi satu motif dengan motif lainnya. Di sudut-sudut bagian dalam terdapat satu motif anyaman tali sebagai pembeda utama dengan iluminasi bagian akhir. Namun motif yang lain yang digunakan adalah sama.

⁵³ Herwandi, *Bungong Kalimah: kaligrafi islam dalam balutan tasawuf aceh abad ke-16-18* M. Penerbit Universitas Andalas Padang. Padang. 2003 hal 78.

Iluminasi bagian Awal Mushaf Baiturrahman yang terletak di Q.S Alfatihah.

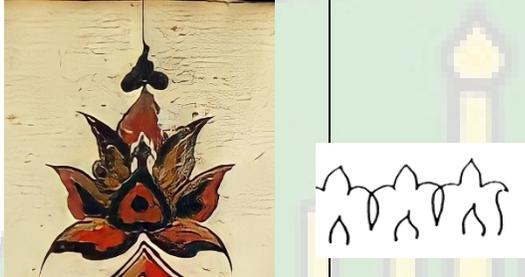
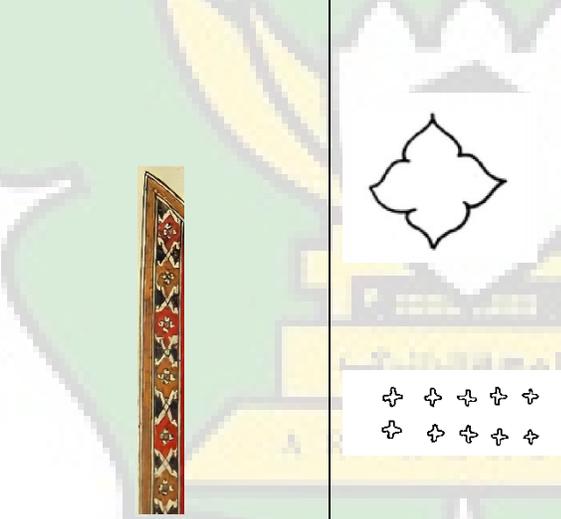


Iluminasi bagian tengah yang terdapat dalam Q.S Al-Kahfi ayat 75. Iluminasi bagian ini sama dengan iluminasi bagian akhir.

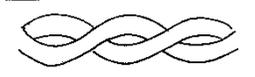


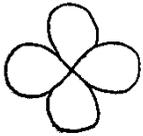


a. Deskripsi motif iluminasi Mushaf Baiturrahman Cod. Or. 2064

No	Motif iluminasi pada Mushaf Baiturrahman COD. Or. 2064.	Pola dasar motif seni hias Aceh	Nama motif	Deskripsi
1.			Pucuk Rebung	Terdapat dua buah di iluminasi, yang ditempatkan pada bagian sisi atas ditengah dan ditengah bagian sisi bawah. Motif ini menggunakan warna merah hitam, kuning dan warna dasar kertas mushaf.
2.			Bungong Seulepok dan Bungong Tabu	Motif kedua ditempatkan dengan posisi bujur disisi kanan dan kiri mushaf, Bentuk ini merupakan perpaduan dua buah motif. <i>Bungong Seuleupok</i> yang disusun berjejer secara bergantian atau berselang seling dengan <i>Bungong Tabu</i> , Warna yang digunakan kuning, merah, dan hitam yang ditempatkan sebagai pemisah. Disertai dengan garis warna merah dan kuning yang

				mengelilingi motif, dengan ujung yang dibuat meruncing satu sisinya.
3.			Bungong Dada Limpeun	Motif ini diangkat dari bentuk dada limpan yang menyerupai garis-garis lengkung tersusun sistematis
4.			Talu Ie	Motif Talu Ie disusun secara vertikal dan horizontal membentuk persegi dan menjadi pembatas antara satu motif dan motif lainnya
5.			Motif sulur bunga dan daun	Motif ini terletak dibagian tengah disisi atas dan bagian tengah di sisi bawah, serta bagian samping tengah. Menggunakan motif <i>sulur bunga dan daun</i> yang disusun dengan posisi berlawanan serta dibungkus oleh bentuk kerucut yang

				<p>mengelembung seperti kubah. Motif ini didominasi warna merah dan warna dasar kertas mushaf.</p>
6.			<p>Bungong Puta Taloe Dua</p>	<p>Terletak didua sisi iluminasi, motif ini diletakkan secara melintang dibagian atas dan bawah yang diapit oleh motif kedua dan ketiga. Motif <i>Bungong Puta Talo Dua</i> ini merupakan motif seperti tali yang dipilin dua. Lazimnya motif ini dikaitkan dengan persaudaraan. Warna yang digunakan adalah warna dasar kertas mushaf dan disertai dengan warna merah. Motif ini juga terdapat garing kuning dan merahh sebagai pembatas yang mengelilingi motif.</p>

7.			Bungong Sagoe	Motif ini hanya satu kali digunakan, yang diletakkan pada sisi samping iluminasi mushaf dan diatas motif ketiga.
8.			Motif lampu gantung	Motif ini menyerupai motif pucuk rebung, namun peletakannya disisi bawah menjadi lampu gantung
9.			Bungong Seumanga	Motif <i>Bungong Seumanga</i> diletakkan di bagian tengah <i>sulur bunga dan daun</i> . Motif keenam ini yang mengelilingi ayat Al-Qur'an didalamnya. Berulang sebanyak delapan kali motif ini disusun secara apik dan berlawanan, untuk menyatukan motif satu dan lainnya diberikan pembatas yang tersambung antara satu mushaf dan lainnya sehingga

			menyerupai lingkaran. Motif ini didominasi warna merah dan warna dasar kertas mushaf.
10.		Sulur Bayong	Motif terakhir adalah motif yang terletak disamping keseluruhan iluminasi, yang mengagip motif ketiga pada sisi kanan dan kirinya. Dibagian luar kuncup bunga ditambahkan bulatan-bulatan, dan terdapat ujung kuncup yang melancip halus.
11.		Madu Sarang	Motif yang terdapat pada iluminasi tengah dan akhir ini terletak di sudut dalam yang menyerupai tali yang di anyam namun dengan jarak atau jarang-jarang sedemikian rupa sehingga membentuk lingkaran.

b. Makna dari bentuk-bentuk motif iluminasi Mushaf Baiturrahman Cod. Or. 2064

Iluminasi yang terdapat pada Mushaf Baiturrahman tersusun dari beberapa bentuk yaitu *Bungong Pucuk Rebung*, *Lampu Gantung*, *Bungong Seuleupok*,

Bungong Tabu, Bungong Puta Taloe, Bungong Sagoe, Bungong Seumanga, Sulur Bunga Daun, Talo Ie, Sulur Bayung, Dada Limpeun, dan Madu Sarang. Berdasarkan nilai budaya yang terkandung, motif-motif tersebut memiliki makna-makna tersendiri. Dari analisis yang dilakukan, motif iluminasi Mushaf Baiturrahman didominasi oleh motif *Sulur Bunga dan Daun*. Mushaf ini juga memiliki perpaduan dua motif yang kombinasikan yaitu *Bungong Seuleupok* dan *Bungong Tabu*. *Bungong Seuleupok* berasal dari Bahasa Aceh yang jika diartikan ke Bahasa Indonesia adalah empat kelopak bunga Teratai. Salah satu motif Floral ini sangat mudah dikenali yaitu dengan melihat empat kelopak seperti segitita yang terhubung dengan sedikit lekukkan. Motif *Bungong Seuleupok* ini bermakna keindahan dan kesuburan, mengingat bunga teratai tumbuh subur di Aceh. *Bungong Tabu* berasal dari kata *Tabue* yaitu tabur, dimana motif ini campuran dari beberapa bunga yang juga bermakna pluralisme. Pluralisme di sandingkan dengan makna kehidupan yang dipenuhi dengan pilihan-pilihan. Diibaratkan seperti bunga-bunga yang ditabur pilihlah yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Selanjutnya langkah mudah untuk mendeteksi mushaf Aceh salah satunya adalah dengan melihat motif yang umum dijumpai yaitu *Putu Talo*. *Putu Talo* berarti putar tali, motif geometris ini di ambil dari pemaknaan tali tambang yang dililitkan bersamaan. Tali tambang sendiri mempunyai peran penting diberbagai kegiatan masyarakat Aceh, juga sebagai alat pengikat pada rumah tradisional Aceh. *Putu Talo* memiliki makna menjaga, menguatkan, menyambung, menyatukan segala sesuatu

dengan kuat, sama halnya dengan kekuatan sosial masyarakat Aceh menjaga kebudayaannya.

Kreatifitas dan imajinatif masyarakat Aceh juga dimunculkan dalam pemodifikasian motif awan-awan sehingga membentuk motif baru yaitu motif *Bungong Sagoe* yang berarti bunga sudut. Umumnya motif ini diletakkan sendiri atau terpisah dari motif lain dan tidak memiliki makna khusus selain keindahan. *Bungong Seumanga* memiliki arti bunga *Selanga* atau juga bunga Kenanga. Motif ini memiliki bentuk simetris dengan empat kelopak yang berbentuk oval yang saling terhubung. *Bungong Seumanga* disimbolkan sebagai wanita Aceh yang lemah lembut, karena keindahan dan keharumannya. *Bungong Seulanga* tidak akan pernah lepas dari kebudayaan masyarakat Aceh, karena bunga ini merupakan kebanggaan masyarakat Aceh. Bunga ini juga menjadi simbol keharmonisan dan kemewahan pada adat pernikahan Aceh yang disematkan pada sunting Aceh.⁵⁴

Bugong Lampu Gantung merupakan kombinasi dari motif *Bungong Awan-awan* dengan *Bungong Geulima*. Umumnya motif ini terletak pada bagian bawah keseluruhan motif. Motif ini tidak memiliki makna keindahan. Dan yang terakhir Motif menyerupai mimbar masjid *Sulur Bayong* yang mengapit bagian motif kubah melambangkan pemuatan kepada sesuatu kuasa yang sangat tinggi.

⁵⁴ Siti Maulin dkk, Makna Motif Ragam Hias Pada Rumah Tradisional Aceh di Museum Aceh. Jurnal Sendratasik FKIP USK. Vol IV: 1, 2019. Hal 87.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu, ekspansi Belanda pertama ke Aceh pada 11 April 1873 dan 1874 menyebabkan terbakarnya Masjid Raya Baiturrahman sebagai masjid kebanggaan masyarakat Aceh. Meletusnya perang ini menimbulkan banyak kehilangan di kedua belah pihak, banyak prajurit Belanda termasuk J. H. R Kohler pemimpin pasukan dan pejuang Aceh yang gugur. Syahidnya pejuang dan ulama Aceh ini dapat dilihat pada catatan Mushaf Baiturrahman. Mushaf Baiturrahman merupakan sebuah Mushaf Al-Qur'an yang ditemukan oleh J. H. A IJssel de Schepper seorang kapten infanteri Belanda yang tergabung dalam pasukan ekspansi militer Belanda ke Aceh pertama. IJssel de Schepper menemukan mushaf ini pada tubuh seorang ulama Aceh yang syahid saat digempurnya Masjid Raya Baiturrahman. Masjid Raya Baiturrahman yang diduga keraton merupakan sasaran utama pasukan Belanda dalam upaya menguasai Aceh. Saat ini Mushaf Baiturrahman telah menjadi koleksi perpustakaan Leiden University dengan nomor inventaris Or. 2064, setelah J. H. A Ijssel de Schepper menyerahkannya kepada professor Goeje pada 27 April, dan diserahkan kepada perpustakaan Leiden University.

Saat dibawa ke Belanda dengan kapal uap prins van Oranje, Mushaf Baiturrahman Cod.Or.2064 dengan kondisi yang lengkap dan utuh. Memiliki

ketebalan 768 dengan sampul berwarna merah gelap. Mushaf ini memiliki iluminasi yang pola dasar, pewarnaan, dan letaknya sama dengan mushaf Aceh pada umumnya. Iluminasi mushaf ini terletak pada tiga bagian awal, tengah dan akhir. Motif-motif dasar pada mushaf ini ada 11, yaitu *Bungong Pucuk Rebung*, *Lampu Gantung*, *Bungong Seuleupok*, *Bungong Tabu*, *Bungong Puta Taloe*, *Bungong Sagoe*, *Bungong Seumanga*, *Sulur Bunga Daun*, *Talo Ie*, *Sulur Bayung*, *Dada Limpeun*. dan *Madu Sarang*. Penggunaan warna pada iluminasi adalah merah, hitam, kuning dan putih yang merupakan warna khas seni hias Aceh. Hal ini menunjukkan Motif iluminasi ini memiliki kontak budaya dengan budaya Aceh.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari ke tidak sempurnaan penulis dalam memperoleh data, maka penulis menyampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan nilai sejarah dan iluminasi Mushaf Baiturrahman Cod. Or. 2064 yaitu:

1. Mushaf Baiturrahman Cod. Or. 2064 mengandung nilai sejarah yang sangat berkaitan dengan tokoh sejarah Perang Aceh. Namun kurangnya perhatian sejarawan dan mahasiswa sejarah terhadap hal tersebut membuat hal ini sukar untuk dicari tahu. Sehingga penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melacak tokoh yang berkaitan langsung dengan Mushaf Baiturrahman.

2. Pengharapan juga penulis sampaikan kepada pemerintah dan pengoleksi mushaf di Aceh, agar memunculkan perhatiannya lebih terhadap mushaf dan naskah Aceh yang sekarang menjadi koleksi di luar Aceh. Hal tersebut merupakan sebagai suatu upaya untuk menjaga dan melestarikan bukti-bukti peradaban Aceh masa lalu.
3. Setelah mengetahui motif-motif iluminasi pada Mushaf Baiturrahman, penulis mengharapkan mahasiswa sejarah agar banyak mengkaji iluminasi mengingat kajian terhadap iluminasi ini masih sangat jarang. Penelitian tidak hanya mengenai motif iluminasi, namun dapat mengembangkan motif-motif iluminasi menjadi simbol-simbol budaya Aceh yang dimunculkan dalam karya-karya seni seperti batik.
4. Kritik dan saran yang membangun juga penulis harapkan dari pembaca skripsi ini agar lebih sempurna sebagai karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- A Hasjimy. *Iskandar Muda Meukuta Alama*. (Bulan Bintang. Jakarta). 1975.
- Abdurrahman Fathoni, *Metodelogi Penelitian Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta. Rineka Cipta. 2006.
- Ali Hasjmy, *Apa Sebab Orang Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agressi Belanda*. (Bulan Bintang. Jakarta): 1977.
- Ali Akbar. Tradisi Penyalinan Al-Qur'an di Aceh. 2012
- Alian. *Metodelogi Sejarah dan Implementasinya dalam Penelitian*. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Anwar M Daud. Strategi Kolonial Belanda Dalam Menaklukan Kerajaan Aceh Darussalam. *Adabiya*. Vol 19. No 1. 2017.
- Arnoud Vrolijk. The Qur'an of an 'Achehnese Priest Killed in Action. Juni 2012. <https://www.leidenspecialcollectionsblog.nl/articles/the-qur'an-of-an-achehnese-priest-killed-in-action>. Di akses pada Mei 2021
- Azman Ismail. *Masjid Raya Baiturrahman Dalam Lintasan Sejarah*, (Nadya Foundation, Banda Aceh), 2004.
- Dien Madjid. *Catatan Pinggir Sejarah Aceh. Perdagangan Diplomasi dan perjuangan rakyat*. (Buku Obor. Jakarta). 2014.
- Disbudpar Aceh, *Warisan Seni Ornamen Aceh; cetakan pertama* 2020.
- Disbudpar Aceh. *Budaya Aceh*, Pemerintah Aceh, Banda Aceh, 2009.
- Herwandi, Bungong Kalimah: Kaligrafi Islam Dalam Balutan Tasawuf Aceh Abad Ke- 16-18 M. (Penerbit Universitas Andalas Padang. Padang). 2003
- Isroqotun Nashoila. Karakteristik Mushaf Kuno Nusantara: Analisis Bentuk, Konsistensi dan relevansi *Dhahb al-Mushaf* Lamongan Jawa Timur. *Thesis*. IIQ Jakarta. 2021.
- Katalog Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI. Keindahan Mushaf Kuno Nusantara. Festival Museum DIY, 2015
- Kumar, Ann, *Illumination "The Writing Traditions Of Indonesia"*. Weaterhill. New York. 1996.

- Leigh, Barbara. *Tangan-Tangan Trampil*. (Djambatan. Jakarta) 1989.
- Lombard Denys. *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Kepustakaan Populer (Gramedia. Jakarta). 2006.
- Mu'jizah. *Illuminasi Dalam Surat-Surat Melayu Abad Ke-18 dan Ke-19*. (Gramedia, Jakarta). 2009
- Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad jilid satu*. (Wasapada. Medan). 1981
- Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad jilid dua*. (Wasapada. Medan). 1981
- Muhammad Abdullah (Ed). Pengantar Filologi. Universitas Diponegoro. Semarang. 2019.
- Niko Andeska dkk. Identifikasi Ragam Hias Aceh Pada Iluminasi Mushaf Al-Qur'an Kuno Koleksi Pedir Museum. ISBI Aceh. Vol 2. 2019
- Nugroho Notosusanto, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman. Jakarta: yayasan Idayu: 1978
- Sherley Zulianawati, Iluminasi dalam Al-Qur'an Al-bantani Dan relevansinya dalam perkembangan Mushaf di Indonesia, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2020.
- Siti Nur Hikmah, Pengembangan Media Pembelajaran *Makharijul Huruf Hijaiyah* Berbasis Adobe Flash CS6. *Skripsi*. UIN Walisongo. Semarang. 2015.
- Siti Maulin dkk, Makna Motif Ragam Hias Pada Rumah Tradisional Aceh di Museum Aceh. *Jurnal Sendratasik FKIP USK*. Vol IV: 1, 2019.
- Sudirman dkk. *Mesjid-mesjid Bersejarah di Aceh (Jilid satu)*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, Banda Aceh, 2011
- Syarifuddin, Kajian Naskah, Mushaf Kuno di Aceh: Potensi dan Prospeknya. *Jurnal Adabiya*, Vol 20, No 2, 2018
- Titik pudjiastuti, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok: Universitas Indonesia. 2007. 1.
- The, Annabel Gallop, Bernard Arps. *Surat Emas*. Yayasan Lontar. Jakarta. 1991
- Van't Veer Paul. *Perang Aceh Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. (PT Grafiti Pers, Jakarta), 1985,

Wihelmina Bouwsema-Raap, *The Great Mosque of Banda Aceh*, (White Lotus, Thailand, 2009).

Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh (Dalam Tahun 1520-1675)*. Mouora. Medan.

Zainal Arifin M. Mengenal Jumlah Salinan Mushaf Usmani. *Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an*. 2015

Hermansyah, *Mushaf Al-Qur'an Masjid Raya Baiturrahman Saat Perang Aceh Belanda Disimpan Di Belanda*. Juli 2015.

<https://www.tribunnews.com/tribunners/2015/07/03/mushaf-alqur'an-masjid-raya-baiturrahman-saat-perang-aceh-belanda-disimpan-di-belanda>. Diakses pada 06 Oktober 2020

<http://hdl.handle.net/1887.1/item:1564749>, diakses pada 06 Oktober 2020

